JURNAL SHANAN
Kajian Pendidikan Agama Kristen
Vol. 10, No.2, Oktober 2026, hal. 208-233
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v10i2.8698

SINTA 3

Submitted on 20/08/2026
Revised on 20/10/2026
Accepted on 26/10/2026
Published on 31/10/2026

Model Konseptual Pengembangan Kemampuan *Problem Solving* Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Sopiana[1*] Dyulius Thomas Bilo[2]
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta[12]
Email: sopianadjadie1608@gmail.com*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut peserta didik memiliki kemampuan *problem solving* yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga mempertimbangkan aspek kritis, etis, dan nilai Kristiani. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pengembangan kemampuan *problem solving* berbasis nilai Kristiani melalui strategi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *integrative literature review* melalui proses identifikasi dan evaluasi literatur, analisis tematik, perbandingan konsep, serta sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan *problem solving* dalam PAK dapat dilakukan melalui penerapan nilai Kristiani dalam strategi pembelajaran guru yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Proses tersebut melibatkan *problem solving* dan *critical thinking* dalam memahami masalah, menganalisis informasi, mempertimbangkan alternatif, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasil. Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, integritas, dan hikmat menjadi dasar dalam mempertimbangkan keputusan dan tindakan peserta didik. *Digital pedagogy* berperan sebagai lingkungan pendukung dalam pencarian informasi, kolaborasi, evaluasi, dan refleksi. Kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai Kristiani, strategi guru PAK, pembelajaran aktif, *problem solving, critical thinking*, keputusan etis, dan pembentukan karakter Kristiani dalam pembelajaran PAK.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Model; Nilai-nilai Kristiani; Pendidikan Agama Kristen; *Problem solving*.

Abstract

The development of digital technology requires students to possess problem -solving abilities that are not only oriented toward solving problem s but also consider critical, ethical, and Christian values. This study aims to formulate a model for developing Christian-value-based problem -solving abilities through Christian Religious Education (CRE) teacher strategies in the digital era. The study employs a qualitative approach using an integrative literature review method through the identification and evaluation of literature, thematic analysis, concept comparison, and conceptual synthesis. The findings indicate that the development of problem -solving abilities in CRE can be supported by incorporating Christian values into teaching strategies that encourage active student participation. This process involves problem solving and critical thinking in understanding problem solving, analyzing information, considering alternatives, making decisions, and evaluating outcomes. The values of love, honesty, responsibility, justice, integrity, and wisdom provide a basis for students in considering decisions and actions. Digital pedagogy serves as a supporting environment for information seeking, collaboration, evaluation, and reflection. The contribution of this study lies in formulating a conceptual framework that integrates Christian values, CRE teacher strategies, active learning, problem solving, critical thinking, ethical decision making, and Christian character formation within CRE learning.

Keywords: *Critical Thinking; Model; Christian Values; Christian Religious Education; Problem Solving.*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital memperluas akses peserta didik terhadap informasi, tetapi juga menuntut kemampuan untuk memeriksa kebenaran informasi, mempertimbangkan alternatif, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.[1] Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), kebutuhan ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan problem solving, yaitu proses mengenali masalah, menilai informasi, membandingkan alternatif penyelesaian, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasilnya. Kemampuan tersebut ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai Kristiani, yakni prinsip moral yang bersumber dari iman dan ajaran Kristen serta digunakan sebagai pertimbangan dalam memahami masalah, menilai alternatif, dan menentukan tindakan. Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, integritas, dan hikmat dapat menjadi acuan dalam proses tersebut, sepanjang setiap nilai dijelaskan dan digunakan secara konsisten dalam pembahasan penelitian.[2] Hal ini menuntut pengembangan *problem solving* dalam PAK perlu memperhatikan keterkaitan antara kemampuan menganalisis persoalan dan pertimbangan moral ketika peserta didik menentukan tindakan.

Tantangan pembelajaran PAK di era digital tidak berhenti pada ketersediaan perangkat atau akses terhadap informasi. Peserta didik juga berhadapan dengan informasi yang belum terverifikasi, perundungan siber, konflik di ruang digital, dan penggunaan teknologi yang dapat mengabaikan tanggung jawab terhadap orang lain.[3] Persoalan tersebut membutuhkan proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyelidiki masalah, mempertimbangkan akibat dari berbagai pilihan, dan menjelaskan alasan di balik keputusan mereka. Pembelajaran yang didominasi penyampaian materi berisiko membatasi kesempatan tersebut apabila peserta didik lebih banyak menerima penjelasan daripada terlibat dalam penyelidikan dan pemecahan persoalan. Sejumlah kajian tentang PAK di era digital telah menyoroti perlunya pembelajaran yang adaptif, partisipatif, reflektif, dan berlandaskan nilai Kristiani. Teknologi dapat memperluas akses terhadap materi dan interaksi pembelajaran, tetapi

[1] Halim Wiryadinata and others, *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma* (Widina Media Utama, 2026), 223.

[2] E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2019), 32.

[3] Rheinhard David Sutrisno, 'Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital', *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5.4 (2025):933-946. Doi:10.51878/educational.v5i4.7377.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

penggunaannya juga perlu mempertimbangkan risiko distraksi, kesenjangan digital, dan tantangan pembentukan spiritualitas.[4] Dalam situasi ini, guru PAK perlu merancang kegiatan yang menghubungkan persoalan nyata dengan proses pencarian informasi, diskusi, penilaian alternatif, pengambilan keputusan, dan refleksi moral. Teknologi digital dapat mendukung kegiatan tersebut apabila digunakan untuk mencapai tujuan pedagogis yang jelas, bukan sekadar menggantikan media penyampaian materi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan bagi pengembangan pembelajaran PAK yang menghubungkan pemecahan masalah, pemikiran kritis, nilai Kristiani, dan pemanfaatan teknologi. Ritonga dkk. meneliti implementasi metode *problem solving* dalam pembelajaran PAK dan menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.[5] Manurung dkk. membahas pembelajaran berbasis masalah dalam PAK dengan menempatkan persoalan autentik sebagai titik awal bagi peserta didik untuk mengolah informasi dan merumuskan penyelesaian.[6] Christia dan Tapilaha mengkaji integrasi strategi pembelajaran inkuiri untuk mengembangkan pemikiran kritis teologis siswa melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, berdiskusi, dan merefleksikan ajaran iman.[7] Tnunay dan Boiliu juga menekankan pentingnya berpikir kritis dalam PAK agar peserta didik dapat memahami iman secara reflektif dan kontekstual.[8] Pada aspek etika, Toisuta, Pheanto, dan Pasaribu membahas peran PAK dalam pembentukan etika digital dengan menempatkan nilai Kristiani sebagai dasar moral

[4] Arjunita Rambe, Ninik Indawatib, and Cicilia Ika Rahayu Nita, 'Analisis Pembelajaran Materi IPS Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bungi', *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 20.1 (2026), pp. 33–41 <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/13329>.

[5] Nova Ritonga and others, 'Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah', *Jurnal Shanan*, 5.1 (2013), pp. 29–42, doi:doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2622.

[6] Juan Andreas Manurung and others, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Di Kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024 / 2025', *Tri Tunggal :Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2.4 (2025), pp. 255–65, doi:doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.716.

[7] Verra Ria Christia and Sandra Rosiana Tapilaha, 'Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa', *ARASTAMAR Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1.2 (2025), pp. 77–90, doi:https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i2.42.

[8] Paulus Tnunay and Noh Ibrahim Boiliu, 'Integrasi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen : Membentuk Karakter Dan Moral Kristiani Melalui Pendekatan Interdisipliner', *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6.2 (2025), pp. 441–56 <https://ojs.stt-su.ac.id/index.php/immanuel/article/view/448>.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

penggunaan teknologi.[9] Telaumbanua, Telaumbanua, dan Fau mengkaji inovasi pembelajaran PAK di era digital, terutama mengenai integrasi teknologi, literasi digital, dan nilai Kristiani.[10] Sementara itu, Kristiani, Sumual, dan Rahayu menyoroti kebutuhan akan strategi adaptif PAK yang memadukan landasan teologis, pedagogi kontekstual, serta pemanfaatan teknologi secara kritis dan kreatif.[11] Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa unsur-unsur yang relevan bagi pengembangan *problem solving* telah dibahas dari berbagai sudut pandang. Namun, perbedaan fokus penelitian tersebut menyisakan pertanyaan mengenai bagaimana unsur-unsur itu dapat dihubungkan dalam satu proses pedagogis yang menjelaskan peran guru, penggunaan nilai Kristiani, aktivitas berpikir peserta didik, dan dukungan teknologi dalam menghasilkan keputusan yang bertanggung jawab.

Kesenjangan penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan hubungan fungsional antarkomponen tersebut, bukan pada anggapan bahwa setiap komponennya belum pernah diteliti. Kajian Ritonga dkk.[12] dan Manurung dkk.[13] memberikan dasar bagi penggunaan pemecahan masalah dan pembelajaran berbasis masalah, tetapi hubungan proses tersebut dengan nilai kristiani sebagai kriteria untuk menilai alternatif penyelesaian masih perlu dirumuskan secara lebih terarah. Penelitian Christia dan Tapilaha,[14] serta Tnunay dan Boiliu,[15] memperlihatkan pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran PAK, sedangkan hubungan antara berpikir kritis dan *problem solving* dalam proses pengambilan keputusan etis perlu dijelaskan lebih lanjut melalui suatu kerangka yang terpadu. Pada sisi lain, kajian Toisuta dkk. membahas nilai Kristiani dalam

[9] Jakson Sespa Toisuta, Yuli Pheanto, and Rosnia Pasaribu, 'Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Pembentukan Etika Digital Peserta Didik Di Era Media Sosial', *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6.1 (2026), pp. 45–63 <https://www.ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/171>.

[10] Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital', *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 01.02 (2025), pp. 225–40, doi:doi.org/10.54793/edukris.v1i02.233.

[11] Kristiani, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, 'Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pembelajaran Di Era Digital', *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4.2 (2025), pp. 146–59, doi:doi.org/10.53814/eleos.v4i2.133.

[12] Ritonga and others, 'Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah'.

[13] Manurung and others, 'Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Di Kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024 / 2025'.

[14] Christia and Tapilaha, 'Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa'.

[15] Tnunay and Boiliu, 'Integrasi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen : Membentuk Karakter Dan Moral Kristiani Melalui Pendekatan Interdisipliner'.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pembentukan etika digital,[16] sedangkan penelitian Telaumbanua dkk.[17] dan Kristiani dkk.[18] menyoroti adaptasi pembelajaran PAK terhadap lingkungan digital. Hubungan antara pemanfaatan teknologi dan tahapan pemecahan masalah belum menjadi mekanisme utama yang dirumuskan dalam kerangka penelitian ini. Atas dasar itu, persoalan yang hendak dijawab bukan sekadar bagaimana menggabungkan beberapa konsep, melainkan bagaimana nilai Kristiani menjadi dasar penilaian, strategi guru menggerakkan proses belajar, *critical thinking* membantu menguji informasi dan alternatif, serta teknologi digital menyediakan dukungan yang sesuai pada setiap tahap pemecahan masalah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual yang menjelaskan hubungan fungsional antarkomponen tersebut dalam pengembangan kemampuan *problem solving* berbasis nilai Kristiani melalui strategi guru PAK. Dalam model yang diusulkan, nilai Kristiani berfungsi sebagai dasar pertimbangan sejak peserta didik memahami persoalan hingga mengevaluasi keputusan, bukan sekadar materi yang dipelajari atau karakter yang diharapkan muncul pada akhir pembelajaran. Guru PAK berperan sebagai pengarah proses melalui pemilihan persoalan autentik, pertanyaan pemantik, fasilitasi penyelidikan dan diskusi, serta bimbingan refleksi moral. Pembelajaran aktif menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses tersebut. Hubungan antara *problem solving* dan *critical thinking* bersifat saling mendukung: persoalan yang dihadapi mendorong peserta didik melakukan penyelidikan, sedangkan pemikiran kritis membantu mereka memeriksa keandalan informasi, menguji alasan, membandingkan alternatif, dan menilai kemungkinan konsekuensi. Proses ini diarahkan pada keputusan atau tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan etis, dengan pembentukan karakter Kristiani sebagai orientasi pendidikan.

Teknologi digital dalam model ini ditempatkan sebagai lingkungan pendukung yang memengaruhi cara peserta didik menjalankan proses pemecahan masalah.

[16] Toisuta, Pheanto, and Pasaribu, 'Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Pembentukan Etika Digital Peserta Didik Di Era Media Sosial'.
[17] Telaumbanua, Telaumbanua, and Fau, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital'.
[18] Kristiani, Sumual, and Rahayu, 'Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pembelajaran Di Era Digital'.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Fungsinya lebih konkret daripada sekadar menyampaikan materi. Peserta didik dapat menggunakannya untuk mencari dan membandingkan sumber informasi, memeriksa kredibilitas informasi, berdiskusi dan menyusun alternatif secara kolaboratif, mengeksplorasi kemungkinan konsekuensi keputusan, serta menerima umpan balik dan mendokumentasikan refleksi. Penggunaan teknologi tetap memerlukan arahan guru agar kemudahan memperoleh informasi tidak menggantikan proses penalaran peserta didik. Perbedaan yang ditawarkan model ini bukan terletak pada penggunaan perangkat digital semata, melainkan pada penempatannya sebagai sarana yang mendukung penyelidikan, kolaborasi, verifikasi, dan refleksi etis di dalam proses *problem solving*. Dengan kerangka tersebut, teknologi, strategi pedagogis, kemampuan berpikir, dan nilai Kristiani memiliki fungsi yang saling berhubungan dalam pembelajaran PAK.

Berdasarkan persoalan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: bagaimana model konseptual pengembangan kemampuan *problem solving* berbasis nilai-nilai Kristiani melalui strategi guru PAK dapat dirumuskan dalam lingkungan digital. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual melalui sintesis literatur mengenai strategi guru, pembelajaran aktif, *problem solving*, *critical thinking*, nilai Kristiani, pembentukan karakter Kristiani, pembelajaran berbasis masalah, dan pemanfaatan teknologi digital dalam PAK. Dari sudut pandang teoretis, tulisan ini menyajikan kerangka konseptual yang menghubungkan antara dasar nilai, strategi pedagogis, proses berpikir, pengambilan keputusan etis, dan lingkungan digital dalam satu kerangka konseptual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka *(literature review)* untuk merumuskan model konseptual pengembangan kemampuan *problem solving* berbasis nilai-nilai Kristiani melalui strategi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Sumber kajian meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan literatur teologis yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan relevansinya dengan pembelajaran PAK, *problem solving*, *critical thinking*, nilai-nilai Kristiani, strategi pembelajaran, dan pedagogi digital. Kajian dilakukan dengan menelaah gagasan utama, temuan, serta kontribusi setiap sumber terhadap pengembangan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAK. Berbagai pandangan tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat keterkaitan antara nilai kristiani, strategi guru, proses berpikir peserta didik,

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dan pemanfaatan teknologi digital. Hasil kajian disintesiskan untuk merumuskan hubungan antarkomponen tersebut dalam suatu model konseptual yang menjelaskan peran nilai Kristiani sebagai dasar pertimbangan, strategi guru sebagai pengarah pembelajaran, serta teknologi digital sebagai lingkungan pendukung proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan etis.[19]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik *Problem solving* dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Problem solving merupakan kemampuan untuk menghadapi suatu persoalan melalui proses memahami masalah, mengolah informasi yang relevan, mempertimbangkan beberapa kemungkinan, menentukan keputusan, dan menilai kembali hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, *problem solving* tidak dipahami hanya sebagai kemampuan menemukan jawaban atau solusi, tetapi sebagai proses berpikir sistematis yang digunakan peserta didik untuk memahami persoalan, menilai informasi, mempertimbangkan alternatif, mengambil keputusan, dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dipilih. Pemahaman tersebut menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam proses penyelesaian masalah, bukan sekadar menerima jawaban yang telah diberikan guru. OECD menempatkan kemampuan memecahkan masalah bersama dengan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai kompetensi yang diperlukan peserta didik dalam menghadapi perubahan dan persoalan kehidupan.[20] Dalam pembelajaran, kemampuan tersebut membutuhkan pengalaman yang memungkinkan peserta didik berhadapan dengan persoalan nyata, menganalisis informasi, dan memberikan alasan atas pilihan yang dibuat.[21] Kerangka *problem solving* yang dibangun dalam penelitian ini mencakup rangkaian memahami persoalan, menganalisis informasi, mempertimbangkan alternatif, mengambil keputusan, dan mengevaluasi konsekuensi keputusan.

[19] Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method, Ed. 2* (Rajawali Pers, 2021), p. 203.

[20] OECD, 'PISA 2022 Results (Volume I) The State of Learning and Equity in Education', *OECD Publishing*, 2023, p. 492, doi:doi.org/10.1787/53f23881-en.

[21] *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence*, ed. by Desi Sianipar (Widina Media Utama, 2024), p. 191.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Proses tersebut dalam konteks Pendidikan Agama Kristen memiliki cakupan yang lebih luas karena keputusan peserta didik tidak hanya dipertimbangkan berdasarkan ketepatan atau efektivitas penyelesaian masalah. PAK mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan iman dan tindakan dalam kehidupan, sehingga penyelesaian masalah perlu mempertimbangkan nilai yang menjadi dasar keputusan. Karena itu, *problem solving* berbasis nilai Kristiani dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai kemampuan menentukan keputusan yang dianggap "sesuai dengan kehendak Tuhan" secara subjektif, melainkan sebagai proses mempertimbangkan persoalan dan alternatif tindakan berdasarkan ajaran iman Kristen, nilai-nilai Kristiani, serta prinsip moral yang relevan dengan konteks persoalan.[22] Nilai kasih, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, integritas, pengampunan, dan pelayanan dapat menjadi dasar dalam menilai pilihan yang tersedia beserta konsekuensinya. Dengan kerangka tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut menjawab apa yang harus dilakukan, tetapi juga menjelaskan alasan keputusan, nilai yang mendasarinya, dan dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain.[23] *Problem solving* dalam PAK menjadi proses yang mempertemukan kemampuan berpikir dengan penghayatan iman dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Karakteristik tersebut semakin penting ketika persoalan dihadapi dalam lingkungan digital. Internet, media sosial, platform pembelajaran, dan kecerdasan buatan menyediakan informasi dalam jumlah besar, tetapi juga membawa persoalan berupa informasi yang tidak terverifikasi, perundungan siber, penyalahgunaan teknologi, dan berbagai persoalan etis dalam penggunaan informasi. Dalam situasi seperti ini, peserta didik perlu mampu mengenali persoalan, memeriksa sumber informasi, membandingkan informasi, mempertimbangkan dampak suatu tindakan, dan menentukan keputusan secara bertanggung jawab. Pada tahap tersebut, *critical thinking* memiliki posisi sebagai proses kognitif yang memperkuat *problem solving*, bukan sebagai kemampuan yang berdiri terpisah dari proses pemecahan masalah. Melalui berpikir kritis, peserta didik dapat memeriksa alasan dan bukti, membedakan informasi yang dapat dipercaya, menguji beberapa alternatif, serta mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. UNESCO menekankan pentingnya pendidikan yang mempersiapkan peserta

[22] Olivia Massang and others, 'Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital', *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3.2 (2025): 261-275. <https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/533>.

[23] Christia and Tapilaha, 'Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa'.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

didik menghadapi perubahan sosial dan teknologi secara adaptif dan bertanggung jawab.[24] Dalam PAK, kemampuan tersebut perlu diarahkan agar penggunaan teknologi tetap mempertimbangkan nilai iman dan tanggung jawab terhadap sesama.

Berdasarkan uraian tersebut, *problem solving* dalam PAK dapat dipahami melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu kognitif, moral, etis, dan spiritual. Dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan memahami masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi alternatif, dan menggunakan alasan yang logis dalam menentukan solusi. Dimensi moral berkaitan dengan pertimbangan mengenai baik dan buruk berdasarkan nilai yang diyakini, sedangkan dimensi etis berkaitan dengan tanggung jawab, keadilan, kejujuran, dampak, dan konsekuensi keputusan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dimensi spiritual menghubungkan proses tersebut dengan iman dan nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar kehidupan peserta didik. Nuhamara menegaskan bahwa PAK memiliki dimensi pembentukan iman dan karakter sehingga pembelajaran perlu membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan iman dengan keputusan dan tindakan dalam kehidupan. Dalam keseluruhan proses tersebut, *critical thinking* berfungsi sebagai penguatan kognitif yang membantu peserta didik menilai informasi, menguji alasan, dan mempertimbangkan alternatif sebelum keputusan diambil.[25] Sasaran *problem solving* dalam penelitian ini bukan sekadar menghasilkan solusi, melainkan menghasilkan keputusan dan tindakan yang kritis, bertanggung jawab, etis, serta berlandaskan nilai Kristiani. Pemahaman ini menjadi dasar bagi model penelitian yang menghubungkan *problem solving* dan *critical thinking* secara timbal balik dengan strategi guru, nilai Kristiani, pembelajaran aktif, dan pemanfaatan teknologi digital.

Nilai-Nilai Kristiani sebagai Fondasi *Problem solving* Peserta Didik

Hasil sintesis literatur dalam penelitian ini menempatkan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar pertimbangan moral dalam proses pemecahan masalah peserta didik. Tujuh nilai yang menjadi fokus kajian ialah hikmat, kasih, keadilan, kejujuran, integritas,

[24] Stephen Carney, 'Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education', *Comparative Education*, 58.4 (2022), 186, doi:doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326.
[25] Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen* (Jurnal Info Media, 2020), 74.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

tanggung jawab, dan pelayanan.[26] Setiap nilai memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi ketika peserta didik menghadapi persoalan dan menentukan tindakan. Hikmat membantu peserta didik mempertimbangkan pilihan secara bijaksana; kasih dan keadilan mengarahkan perhatian pada martabat serta kepentingan sesama; kejujuran dan integritas menjadi pedoman dalam menilai kebenaran informasi dan konsistensi tindakan; tanggung jawab berkaitan dengan kesediaan menerima konsekuensi keputusan; sedangkan pelayanan mengarahkan tindakan pada kepentingan dan kebaikan orang lain.[27] Pengelompokan berdasarkan fungsi ini digunakan untuk menjelaskan peran nilai dalam proses *problem solving*, bukan untuk menetapkan daftar nilai Kristiani yang tertutup.

Posisi nilai-nilai Kristiani perlu dibedakan dari *Christian worldview*. Dalam kerangka penelitian ini, *Christian worldview* merupakan cara pandang berdasarkan iman Kristen yang memengaruhi bagaimana seseorang memahami realitas, manusia, dan persoalan kehidupan. Nilai-nilai Kristiani memiliki fungsi yang lebih spesifik sebagai prinsip etis untuk menilai sikap dan alternatif tindakan. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui persoalan perundungan di lingkungan sekolah. Kerangka pandang Kristen membantu peserta didik memahami persoalan dengan memperhatikan martabat manusia dan tanggung jawab terhadap sesama, sedangkan nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab menjadi pertimbangan ketika mereka menentukan respons terhadap perundungan tersebut. Karena itu, memiliki kerangka pandang Kristen tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana seseorang mengambil keputusan dalam setiap situasi. Prinsip-prinsip nilai Kristiani perlu dipahami dan diterapkan dalam pertimbangan konkret. Matius 22:37-39, yang menekankan kasih kepada Allah dan sesama, memberikan salah satu landasan biblis bagi orientasi tersebut.[28]

Dalam proses pemecahan masalah, nilai-nilai kristiani berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi alternatif yang dihasilkan melalui *critical thinking*. Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik memeriksa informasi, menguji alasan, membandingkan pilihan, dan memperkirakan konsekuensi. Nilai Kristiani memberikan

[26] Berny Gomulya, *Problem Solving and Decision Making for Improvement* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), 82.

[27] Elly Heluka and Nelci Mbelanggedo, 'Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik', *Imitatio Christo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2025), 76–92. doi:10.63536/imitatiochri.

[28] Rheinhard David Sutrisno, Bing Yonas Kay Ull, and Samuel Linggi Topayung, 'Mengembangkan Paradigma Kepemimpinan Kristen Yang Selaras Dengan Pancasila Untuk Generasi Z', *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 7.1 (2026), 10–24. doi:doi.org/10.46445/jtki.v7i1.1101.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pertimbangan etis ketika peserta didik menilai apakah suatu pilihan layak dilakukan. Landasan Alkitab yang digunakan dalam kajian ini mencakup Amsal 2:6 mengenai hikmat, Matius 22:37-39 mengenai kasih, Mikha 6:8 mengenai keadilan dan hidup yang benar, Efesus 4:25 mengenai kejujuran, Galatia 6:5 mengenai tanggung jawab, serta Markus 10:45 mengenai pelayanan. Ayat-ayat tersebut memberikan landasan teologis bagi pembahasan nilai, tetapi penerapannya dalam pembelajaran tetap memerlukan penjelasan mengenai hubungan antara prinsip Alkitab, persoalan yang dihadapi, dan alternatif tindakan yang dipertimbangkan.[29] Dalam lingkungan digital, misalnya, peserta didik perlu menilai kredibilitas informasi sebelum membagikannya, mempertimbangkan dampak suatu unggahan terhadap orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan melalui media digital.

Peran nilai-nilai Kristiani tidak berhenti pada penilaian terhadap alternatif, tetapi berlanjut hingga pelaksanaan dan evaluasi keputusan. Peserta didik dapat menghasilkan solusi yang tampak efektif secara praktis, tetapi solusi tersebut masih perlu dinilai berdasarkan kebenaran, keadilan, tanggung jawab, dan dampaknya terhadap sesama. Kasih mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan orang yang terdampak oleh keputusan; keadilan membantu mempertimbangkan perlakuan yang patut terhadap setiap pihak; kejujuran dan integritas menjadi pedoman dalam penggunaan informasi; tanggung jawab mendorong kesediaan menerima konsekuensi tindakan; hikmat membantu mempertimbangkan keadaan sebelum bertindak; sedangkan pelayanan mengarahkan kemampuan pemecahan masalah untuk memberi manfaat bagi orang lain. Dalam kerangka model yang dikembangkan, nilai-nilai Kristiani berfungsi sebagai fondasi etis yang menyertai proses memahami masalah, mengevaluasi alternatif, mengambil keputusan, dan merefleksikan tindakan. *Christian worldview* menyediakan kerangka untuk memahami persoalan berdasarkan iman Kristen, sementara *critical thinking* mendukung pemeriksaan informasi dan alasan yang digunakan. Hubungan ketiganya menjelaskan bagaimana pertimbangan iman, penalaran, dan tindakan etis dapat dipertemukan dalam pengembangan kemampuan *problem solving* peserta didik.

[29] Lilis Manurung, 'Relevansi Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Pengambilan Keputusan Manajerial Di Lembaga Pendidikan', *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4.4 (2025), 7599–606 <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3220>.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Strategi Pedagogis Guru PAK dalam Mengembangkan *Problem solving*

Strategi pedagogis guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian keputusan dan tindakan pembelajaran yang dirancang secara sengaja untuk membimbing peserta didik memahami masalah, menyelidiki informasi, mempertimbangkan alternatif, mengambil keputusan, dan merefleksikan tindakan berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Pengertian ini tidak terbatas pada metode atau teknik mengajar tertentu, tetapi mencakup perencanaan masalah, pengaturan aktivitas belajar, memfasilitasi diskusi, pemberian pertanyaan pemantik, bimbingan evaluasi, dan refleksi. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan karena setiap tindakan guru mempersiapkan proses berikutnya. Guru memilih masalah yang relevan agar peserta didik memiliki konteks untuk berpikir, memfasilitasi penyelidikan agar mereka memperoleh informasi yang diperlukan, lalu mengarahkan evaluasi agar solusi yang dihasilkan memiliki alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.[30] Dalam pembelajaran PAK, proses ini juga melibatkan nilai Kristiani sebagai dasar pertimbangan etis. Strategi pedagogis berfungsi menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman pemecahan masalah, bukan hanya menyampaikan nilai sebagai materi pelajaran.

Mekanisme strategi pedagogis dapat dilihat melalui contoh pembelajaran tentang penyebaran informasi yang belum terverifikasi di media sosial. Guru PAK dapat memulai pembelajaran dengan menyajikan kasus hipotetis tentang seorang peserta didik yang menerima pesan mengenai temannya, kemudian diminta meneruskan pesan tersebut ke grup kelas tanpa mengetahui kebenarannya. Guru tidak langsung memberikan jawaban mengenai tindakan yang benar, tetapi meminta peserta didik mengidentifikasi masalah, menentukan informasi yang masih perlu diperiksa, dan menjelaskan pihak-pihak yang mungkin terdampak. Pada tahap ini, *problem solving* mulai terbentuk melalui perumusan masalah, sedangkan *critical thinking* bekerja ketika peserta didik membedakan fakta dari dugaan, memeriksa sumber informasi, dan menguji alasan yang digunakan untuk mempercayai pesan tersebut. Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk membandingkan sumber, memeriksa konteks informasi, dan mempertimbangkan apakah pesan tersebut layak dipercaya. Jika tersedia, perangkat digital dapat digunakan untuk menelusuri sumber dan membandingkan informasi, dengan tetap memperhatikan

[30] Ritonga and others, 'Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah'.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

keamanan serta privasi pihak yang terlibat.[31] Contoh ini memperlihatkan bahwa guru tidak sekadar memberikan persoalan, tetapi merancang situasi yang mendorong peserta didik melakukan penyelidikan sebelum menentukan tindakan.

Setelah peserta didik memahami masalah dan memperoleh informasi yang relevan, guru membimbing mereka membandingkan beberapa alternatif, seperti meneruskan pesan, mengabaikannya, memeriksa kebenarannya terlebih dahulu, atau meminta klarifikasi melalui cara yang tidak merugikan pihak lain. *Critical thinking* berperan ketika peserta didik menilai kekuatan bukti, menguji alasan, membandingkan kemungkinan akibat, dan mempertimbangkan sudut pandang pihak yang terdampak. *Problem solving* menggunakan hasil penalaran tersebut untuk menentukan tindakan yang paling tepat dalam situasi yang dihadapi. Guru dapat mengajukan pertanyaan, seperti informasi apa yang mendukung pilihan tersebut, siapa yang mungkin dirugikan, apakah tindakan itu adil, dan bagaimana keputusan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.[32] Nilai kejujuran membantu peserta didik mempertimbangkan kebenaran informasi, kasih dan keadilan mengarahkan perhatian pada martabat orang lain, sedangkan tanggung jawab menuntun mereka memikirkan konsekuensi dari tindakan yang dipilih. Guru kemudian meminta peserta didik menjelaskan alasan keputusan mereka, bukan hanya menyebutkan jawaban yang dianggap benar. Melalui proses ini, berpikir kritis menjadi mekanisme penilaian di dalam pemecahan masalah, sementara pemecahan masalah memberikan konteks konkret bagi penggunaan kemampuan berpikir kritis.

Peran guru berlanjut setelah peserta didik menentukan keputusan. Guru memfasilitasi refleksi dengan meminta mereka menilai kembali alasan yang digunakan, nilai Kristiani yang menjadi pertimbangan, serta kemungkinan dampak keputusan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam kasus tersebut, peserta didik dapat menyimpulkan bahwa informasi perlu diperiksa sebelum dibagikan dan bahwa keraguan terhadap suatu pesan sebaiknya ditangani tanpa mempermalukan atau merugikan orang yang dibicarakan. Guru juga menunjukkan keteladanan melalui cara memeriksa

[31] Parlindungan Pardede, 'Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen', *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2016), 1–32. <https://e-journal.christianeducation.id/index.php/regulafidei/article/view/1>.

[32] Yunita Latupeirissa and Rheinhard David Sutrisno, 'Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Kristiani Siswa Di SMTK Firdaus Jayapura', *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6.3 (2026), 2144–55, doi:doi.org/10.51878/secondary.v6i3.12134.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

informasi, merespons perbedaan pendapat, dan memperlakukan peserta didik secara adil. Keteladanan memperkuat pembelajaran karena peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan tentang nilai, tetapi juga melihat penerapannya dalam interaksi sehari-hari. Strategi pedagogis dalam model ini bekerja melalui rangkaian yang saling berkaitan, mulai dari perancangan masalah, penyelidikan informasi, diskusi dan pengujian alasan, evaluasi alternatif, pengambilan keputusan, hingga refleksi dan tindakan. Nilai Kristiani mengarahkan pertimbangan etis sepanjang proses tersebut, sedangkan *critical thinking* membantu peserta didik memeriksa informasi dan alasan sebelum memilih solusi. Mekanisme ini menempatkan guru sebagai perancang dan pembimbing pengalaman belajar, sekaligus menghubungkan strategi pedagogis dengan pengembangan *problem solving* dan pembentukan karakter Kristiani.

Critical Thinking sebagai Mekanisme Penguatan *Problem Solving*

Kemampuan *problem solving* tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan solusi, tetapi juga oleh kualitas alasan yang mendasari pemilihan solusi tersebut. Dalam penelitian ini, *critical thinking* dipahami sebagai proses memeriksa informasi, menguji alasan, menilai bukti, membandingkan alternatif, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan. Kemampuan ini bekerja di dalam proses *problem solving*, terutama ketika peserta didik harus menentukan apakah suatu informasi dapat dipercaya, apakah alternatif yang tersedia layak dipilih, dan apakah keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pertimbangan tersebut juga melibatkan nilai-nilai Kristiani. Artinya, peserta didik tidak cukup menemukan solusi yang dianggap efektif, tetapi perlu menjelaskan alasan pemilihannya dan mempertimbangkan dampak keputusan terhadap orang lain.[33] Hubungan antara kedua kemampuan ini terlihat ketika pemikiran kritis membantu peserta didik menilai kualitas alternatif, sedangkan persoalan yang harus diselesaikan memberikan konteks bagi penerapan pemikiran kritis.[34]

Penerapan hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian Astuti, Rudie, dan Colina mengenai peran PAK dalam program Penguatan Pendidikan Karakter untuk

[33] Agung Mulyana, *Critical Thinking: Menuju Berargumen Logis Dan Terstruktur* (Goresan Pena, 2025), 1.

[34] Astrina Srikandi Rumahorbo and Yakobus Kristiyono, 'Strategi Guru PAK Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Digital', *Jurnal Teologi Nusantara*, 3.2 (2025), 75–83 <https://ojs.sttin.ac.id/index.php/jtn/article/view/38>.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

mencegah perundungan di kelas X SMAN 4 Palangka Raya. Penelitian tersebut membahas persoalan perundungan, termasuk pengucilan sosial dan pelecehan verbal, serta melaporkan penerapan kegiatan refleksi firman Tuhan, kegiatan sosial, dan keteladanan guru sebagai bagian dari upaya pencegahan. Temuan tersebut memberikan konteks sekolah yang relevan untuk menjelaskan bagaimana persoalan relasi antarpeserta didik dapat dibahas dalam pembelajaran PAK. Berdasarkan kasus yang dikaji itu, penerapan *critical thinking* dalam pembelajaran dapat dirancang melalui pertanyaan mengenai bentuk perilaku yang terjadi, bukti yang menunjukkan adanya perundungan, pihak yang terdampak, serta kemungkinan tindakan yang dapat dilakukan. Peserta didik, misalnya, diminta membedakan konflik antarteman dengan tindakan pengucilan yang dilakukan secara berulang, kemudian menjelaskan informasi apa yang perlu diketahui sebelum menentukan respons. Tahap ini memperlihatkan fungsi *critical thinking*: peserta didik tidak langsung menyimpulkan atau memilih tindakan berdasarkan dugaan, tetapi memeriksa situasi dan alasan yang mendasari penilaiannya. Perlu dibedakan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan ilustrasi penerapan konseptual berdasarkan konteks penelitian, bukan prosedur pembelajaran yang diklaim telah dilaksanakan dalam studi SMAN 4 Palangka Raya tersebut.[35]

Setelah memahami masalah, peserta didik dapat diminta membandingkan beberapa alternatif tindakan, seperti mengabaikan peristiwa, mendampingi peserta didik yang menjadi sasaran, melaporkan kejadian kepada guru, atau melakukan upaya penyelesaian melalui pendampingan yang aman. Setiap alternatif perlu dinilai berdasarkan bukti, kemungkinan dampak, keamanan pihak yang terlibat, dan kesesuaiannya dengan nilai Kristiani. Kasih mendorong perhatian terhadap orang yang mengalami perundungan, keadilan menuntut perlakuan yang patut terhadap semua pihak, kejujuran mengharuskan peserta didik tidak menambah atau menyebarkan informasi yang belum dipastikan, dan tanggung jawab mendorong tindakan yang tepat ketika melihat peristiwa tersebut. Peserta didik perlu menjelaskan mengapa suatu alternatif lebih dapat

[35] Sinta Puji Astuti, Rudie, and Yoan Colina, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Mencegah Perundungan Dikelas X SMAN 4 Palangka Raya', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.03 (2026), doi:doi.org/10.23969/jp.v11i03.61541.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

dipertanggungjawabkan daripada alternatif lainnya.[36] Misalnya, membalas pelaku dengan penghinaan di media sosial mungkin tampak sebagai cara membela korban, tetapi pilihan itu berisiko memperluas konflik dan menambah kerugian. Sebaliknya, mendampingi korban, menyimpan bukti secara aman, dan meminta bantuan guru atau pihak sekolah dapat dipertimbangkan berdasarkan situasi dan tingkat risiko. Melalui perbandingan ini, *critical thinking* membantu peserta didik menguji alasan serta konsekuensi setiap pilihan, sedangkan *problem solving* mengarahkan hasil penilaian tersebut pada tindakan yang sesuai dengan persoalan.

Hubungan antara kedua kemampuan ini juga mendapat dukungan dari penelitian Situmorang, Samosir, dan Waruwu tentang penerapan *problem* -based learning dalam pembelajaran Agama Katolik di kelas XI-1 SMA Katolik 2 Kabanjahe. Penelitian tindakan kelas tersebut melaporkan peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis dari 69% pada siklus pertama menjadi 82% pada siklus kedua. Indikator yang dibahas mencakup perumusan pertanyaan atau masalah, penggunaan informasi, interpretasi, penarikan inferensi, dan pemahaman konsep. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi konteks untuk melatih sejumlah proses berpikir kritis dalam pendidikan agama. Meskipun penelitian tersebut dilakukan dalam pembelajaran Agama Katolik, bukan PAK Protestan, hasilnya relevan sebagai pembanding pedagogis mengenai hubungan pembelajaran berbasis masalah dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Temuan tersebut tidak membuktikan efektivitas model konseptual yang diajukan dalam artikel ini, tetapi memberikan dukungan empiris bagi pentingnya merancang pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, memeriksa informasi, dan menyusun penilaian.[37]

Critical thinking dan *problem solving* dalam model konseptual ini ditempatkan dalam hubungan timbal balik. *Critical thinking* membantu peserta didik menilai informasi, menguji alasan, membandingkan alternatif, dan mempertimbangkan akibat

[36] Selfin Yunus Tamabitte, 'Pendekatan Inquiry Sebagai Strategi Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Pengembangan Discernment Rohani Peserta Didik', *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8.2 (2026): 38-52. https://doi.org/10.55606/corammundo.v8i2.634

[37] Vinsesius M. Junior Situmorang, Pedro Oktavian Samosir, and Ermina Waruwu, 'Penerapan Model Problem Based Learning(PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Agama Katolik Fase F Kelas XI-1 Di SMA Katolik 2 Kabanjahe', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.03 (2026): 301 - 322. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.56792

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

keputusan, sedangkan *problem solving* mengarahkan proses berpikir tersebut pada penyelesaian persoalan tertentu. Nilai-nilai Kristiani memberikan dasar etis untuk mengevaluasi pilihan, sementara guru PAK membimbing peserta didik melalui pertanyaan, diskusi, pemeriksaan informasi, dan refleksi. Dalam lingkungan digital, proses ini dapat diperkuat dengan memeriksa sumber informasi, membandingkan laporan, serta menilai risiko penyebaran konten sebelum mengambil tindakan. Keberhasilan proses tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik menyebutkan solusi, tetapi juga dari kemampuannya mengidentifikasi masalah secara tepat, menggunakan bukti yang relevan, menjelaskan alasan pemilihan solusi, mempertimbangkan dampak terhadap orang lain, dan menghubungkan keputusan dengan nilai Kristiani. Hubungan *problem solving* dan *critical thinking* dalam model ini bukan urutan tahap yang kaku, melainkan proses saling menguatkan yang mengarahkan peserta didik pada keputusan dan tindakan etis.

Digital *Pedagogy* sebagai Lingkungan Pendukung *Problem Solving* Berbasis Nilai-Nilai Kristiani

Teknologi digital menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menghadapi persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka, terutama masalah yang berkaitan dengan informasi dan interaksi di media sosial. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), teknologi tidak cukup digunakan untuk menampilkan materi atau mencari jawaban atas pertanyaan guru. Penggunaannya perlu diarahkan agar peserta didik mampu memeriksa informasi, mengemukakan alasan, membandingkan pilihan tindakan, dan mempertimbangkan konsekuensi keputusan. Dalam penelitian ini, digital pedagogy dipahami sebagai penggunaan teknologi yang dirancang untuk mendukung proses berpikir dan pemecahan masalah peserta didik.[38] Teknologi berfungsi sebagai lingkungan belajar, sedangkan guru tetap mengarahkan proses penyelidikan dan memastikan bahwa keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Kebutuhan tersebut terlihat dalam penelitian Malo, Fallo, dan Benufinit mengenai kemampuan siswa SMP Kristen Citra Bangsa Kupang dalam membedakan informasi

[38] Telaumbanua, Telaumbanua, and Fau, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital'.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

faktual dan hoaks di TikTok. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif tersebut melaporkan bahwa rata-rata skor peserta didik meningkat dari 74,50 pada pre-test menjadi 92,63 pada post-test setelah kegiatan sosialisasi literasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menilai informasi digital dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang terarah. Namun, peningkatan skor tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa peserta didik telah mampu mengambil keputusan etis dalam semua situasi digital.[39] Temuan tersebut lebih tepat digunakan sebagai bukti pendukung mengenai pentingnya pembelajaran literasi digital, yang dalam model penelitian ini dikembangkan lebih lanjut melalui pertimbangan nilai-nilai Kristiani.

Penerapan hubungan antara teknologi, *problem solving*, dan nilai Kristiani dapat digambarkan melalui ilustrasi pembelajaran berikut. Guru PAK meminta peserta didik menganalisis sebuah unggahan TikTok yang menuduh seorang siswa melakukan tindakan tidak terpuji, tetapi tidak menyertakan sumber atau bukti yang dapat diperiksa. Persoalan yang dihadapi bukan sekadar menentukan apakah unggahan tersebut benar atau salah, melainkan memutuskan tindakan yang tepat ketika informasi itu sudah beredar di lingkungan sekolah. Peserta didik kemudian bekerja dalam kelompok untuk menelusuri asal unggahan, memeriksa tanggal dan konteks informasi, membandingkannya dengan sumber lain yang relevan, serta mencatat hal-hal yang belum dapat dipastikan. Hasil pemeriksaan disusun dalam dokumen bersama atau media kolaborasi digital, sehingga setiap kelompok dapat menjelaskan bukti dan alasan yang mendasari kesimpulannya.

Pada tahap berikutnya, peserta didik membandingkan beberapa pilihan tindakan, seperti meneruskan unggahan, memberikan komentar, menghapus unggahan yang terlanjur dibagikan, atau melaporkan persoalan kepada pihak sekolah tanpa menyebarkan kembali tuduhan tersebut. Setiap pilihan dinilai berdasarkan bukti yang tersedia dan konsekuensinya bagi pihak yang terlibat. Nilai kejujuran menuntun peserta didik untuk tidak menyatakan sesuatu sebagai fakta tanpa bukti yang memadai. Kasih dan keadilan mengarahkan mereka untuk mempertimbangkan martabat serta hak orang yang dituduh, sedangkan tanggung jawab mendorong mereka untuk memikirkan dampak sebelum

[39] Bonevasius Mario Malo, Diana Yanni Ariswati Fallo, and Yonly A. Benufinit, 'Evaluasi Kemampuan Literasi Digitalsiswa Smp Kristen Citra Bangsa Kupang Dalam Membedakan Informasi Faktual Dan Hoaks Di Media Sosial Tiktok', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.04 (2025): 248–63, doi:doi.org/10.23969/jp.v10i04.35832.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

membagikan informasi.[40] Guru juga dapat meminta peserta didik mengungkapkan bagian mana dari hasil pencarian digital yang masih perlu diverifikasi. Apabila peserta didik menggunakan kecerdasan buatan untuk mencari kemungkinan penjelasan atau menyusun pertanyaan pemeriksaan, hasilnya tetap harus dibandingkan dengan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam ilustrasi ini, keberhasilan pemecahan masalah tidak diukur hanya dari kemampuan menemukan informasi, tetapi juga dari ketepatan alasan dan tanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Pentingnya menghubungkan literasi digital dengan pembentukan sikap Kristiani juga terlihat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMTK Mardhi Wacana Alor. Aseleo, Messakh, Kale, Padamani, dan Dekabesi melaporkan kegiatan yang melibatkan 30 siswa pada 29 September 3 Oktober 2025. Kegiatan tersebut menggunakan edukasi interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi pengambilan keputusan dalam konteks media sosial, dan refleksi terbimbing untuk memperkuat pemahaman etika Kristen serta literasi digital yang kritis. Penelitian ini memberi contoh pelaksanaan kegiatan yang menghubungkan persoalan penggunaan media sosial dengan refleksi etis dalam konteks pendidikan Kristen. Meskipun demikian, kegiatan tersebut merupakan program pengabdian kepada masyarakat, bukan pengujian terhadap model *problem solving* yang dirumuskan dalam penelitian ini.[41]

Berdasarkan uraian tersebut, posisi digital pedagogy dalam model ini terletak pada dukungannya terhadap penyelidikan informasi, kolaborasi, pengujian alternatif, dan refleksi keputusan. *Critical thinking* membantu peserta didik menilai bukti serta alasan, sedangkan *problem solving* mengarahkan penilaian tersebut pada penyelesaian persoalan yang dihadapi. Nilai-nilai Kristiani menjadi dasar untuk mempertimbangkan apakah solusi yang dipilih tidak hanya masuk akal, tetapi juga jujur, adil, penuh kasih, dan bertanggung jawab. Guru PAK menghubungkan ketiga unsur tersebut dengan merancang aktivitas, memberikan pertanyaan penuntun, dan mengevaluasi alasan serta tindakan

[40] Priskila Issak Benyamin, Ucok P Sinaga, and Febie Yolla Gracia, 'Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi', *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.1 (2021): 60–68, doi:doi.org/10.33541/rfidei.v6i1.85.

[41] Kurniawati Aseleo and others, 'Membangun Resiliensi Digital Remaja Berbasis Model OTAK Dan Etika Kristen: Pengabdian Kepada Masyarakat Di SMTK Mardhi Wacana Alor , Nusa Tenggara Timur', *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9.1 (2026): 20–36, doi:doi.org/10.53547/yshecm79.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

peserta didik. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penempatan teknologi digital sebagai lingkungan pendukung proses pemecahan masalah yang diarahkan oleh strategi guru dan pertimbangan nilai Kristiani, bukan sebagai komponen yang bekerja secara terpisah atau menggantikan proses berpikir peserta didik.

Model Konseptual Pengembangan Kemampuan *Problem Solving* Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Kristiani di Era Digital

Berdasarkan sintesis pada pembahasan sebelumnya, pengembangan kemampuan *problem solving* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak cukup dilakukan melalui pemberian latihan untuk menemukan jawaban terhadap suatu persoalan. Kemampuan tersebut perlu dibangun melalui proses pembelajaran yang mempertemukan nilai Kristiani, strategi pedagogis guru, aktivitas belajar peserta didik, *problem solving*, dan *critical thinking* dalam satu kesatuan yang terarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai kristiani perlu ditempatkan sebagai fondasi sejak peserta didik memahami dan mengidentifikasi masalah sampai menentukan tindakan yang akan dilakukan. Guru PAK berperan sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator, pengarah diskusi, pemberi pertanyaan pemantik, dan pembimbing refleksi, sedangkan pembelajaran aktif menjadi ruang bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis alternatif, berdiskusi, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi.[42] *Problem solving* tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai proses pembelajaran yang dibangun secara sengaja melalui strategi guru dan berlandaskan nilai Kristiani. Guru PAK dituntut mampu mengembangkan kemampuan *problem solving* peserta didik sekaligus menjaga orientasi pembelajaran pada nilai-nilai Kristiani di tengah lingkungan digital. Untuk kebutuhan ini, ditawarkan sebuah model yang mampu mengembangkan kemampuan *problem solving* peserta didik dalam Pembelajaran PAK.

Model yang ditawarkan penelitian ini dirumuskan melalui rangkaian Nilai Kristiani, Strategi Guru PAK, Pembelajaran Aktif, *Problem solving*, *Critical thinking* dan Pengambilan Keputusan/Tindakan Etis, Karakter Kristiani, dengan digital pedagogy sebagai lingkungan pendukung. Model dimaksud digambarkan sebagai berikut:

[42] Juwinner Dedy Kasingku and Robert Siby, 'Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Agama Kristen Di Era Modern', *EDUKASIANA: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5.1 (2026), pp. 279–87, doi:doi.org/10.56916/ejip.v5i1.2741.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)



Gambar1. Model Konseptual Pengembangan Kemampuan Problem Solving Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Kristiani dalam Pembelajaran PAK

Tahap pertama adalah nilai Kristiani yang berfungsi sebagai landasan dalam memahami persoalan dan menentukan arah penyelesaiannya. Nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, integritas, hikmat, dan pelayanan membantu peserta didik menilai persoalan serta pilihan tindakan berdasarkan prinsip iman. Landasan tersebut diterjemahkan melalui strategi guru PAK dengan menghadirkan masalah yang kontekstual, mengajukan pertanyaan pemantik, memfasilitasi pencarian informasi, mengarahkan diskusi, dan membimbing refleksi.[43] Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif sehingga peserta didik terlibat dalam proses menemukan dan menguji penyelesaian masalah. Dalam proses tersebut, *problem solving* dan *critical thinking* berlangsung secara timbal balik. *Critical thinking* membantu peserta didik memeriksa informasi, menilai alasan, membandingkan alternatif, dan mempertimbangkan konsekuensi, sedangkan *problem solving* menyediakan konteks nyata bagi kemampuan berpikir tersebut. Hubungan ini kemudian mengarahkan peserta didik pada keputusan atau tindakan yang etis.

Agar model dapat digunakan untuk melihat perkembangan peserta didik, setiap komponen utama memiliki indikator *outcome* yang dapat diamati dalam proses

[43] Albrian Fiky Prakoso and others, *Mengenal Problem-Solving Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Dan Menengah: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif* (Academia Publication, 2024), p. 52.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pembelajaran. Pada aspek *problem solving*, perkembangan ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menghasilkan beberapa alternatif, mengevaluasi alternatif, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasil atau konsekuensi keputusan. Pada aspek *critical thinking*, indikatornya terlihat melalui kemampuan mengevaluasi bukti, menguji alasan, mengidentifikasi kemungkinan bias, dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Pada aspek nilai Kristiani, perkembangan terlihat melalui kemampuan menerapkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, integritas, dan hikmat dalam mempertimbangkan masalah dan alternatif tindakan. Sementara itu, keputusan atau tindakan etis dapat dilihat dari kemampuan peserta didik mempertimbangkan dampak keputusan, menghormati martabat sesama, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Indikator tersebut tidak dimaksudkan sebagai instrumen pengukuran yang telah diuji secara empiris, tetapi sebagai indikator konseptual yang membantu guru mengenali apakah proses pembelajaran bergerak menuju outcome yang dirumuskan dalam model.[44] Keberhasilan model tidak hanya dilihat dari ada atau tidaknya solusi, tetapi dari kualitas proses berpikir, pertimbangan nilai, dan tindakan yang dihasilkan peserta didik.

Tujuan dari model ini adalah karakter kristiani sebagai orientasi pembentukan peserta didik melalui pengalaman memecahkan masalah. Ketika peserta didik secara berulang dilatih untuk memahami masalah, memeriksa informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, menggunakan *critical thinking*, mengambil keputusan berdasarkan nilai Kristiani, dan melakukan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan, proses tersebut tidak berhenti pada penguasaan keterampilan kognitif. Pembelajaran secara bertahap dapat membentuk kebiasaan berpikir dan bertindak yang mencerminkan nilai Kristiani dalam kehidupan nyata. Inilah kontribusi konseptual utama penelitian ini, yaitu merumuskan model yang mengintegrasikan nilai Kristiani sebagai fondasi, strategi guru dan pembelajaran aktif sebagai proses pedagogis, hubungan timbal balik *problem solving* dan *critical thinking* sebagai mekanisme berpikir, keputusan atau tindakan etis sebagai keluaran proses, serta karakter Kristiani sebagai orientasi akhir, dengan digital pedagogy sebagai lingkungan pendukung. Model ini tidak sekadar menggabungkan unsur-unsur tersebut secara paralel, tetapi menunjukkan fungsi dan hubungan masing-masing

[44] Catur Prio Purnomo and Mariyanti Adu, 'Integrasi Literasi Media Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital', *Jurnal Shanan*, 9.2 (2025): 225–45, doi:10.33541/shanan.v9i2.7324.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

komponen serta menyediakan indikator konseptual untuk melihat outcome pembelajaran. Model ini memberikan kerangka bagi guru PAK untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan memecahkan masalah tanpa melepaskan dimensi iman, moral, etika, dan tanggung jawab kristiani.

Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

Model yang dihasilkan merupakan konseptual, masih terbatas pada hasil sintesis literatur dan belum diuji dalam pembelajaran PAK secara langsung. Indikator yang dirumuskan juga belum teruji sebagai ukuran empiris. Penelitian berikutnya perlu menguji model melalui penelitian lapangan untuk melihat penerapannya dalam pembelajaran PAK serta perkembangan *problem solving*, *critical thinking*, dan penerapan nilai Kristiani dalam pengambilan keputusan peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan *problem solving* peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen perlu menggabungkan kemampuan memahami masalah, menganalisis informasi, mempertimbangkan pilihan, mengambil keputusan, dan mengevaluasi hasil dengan nilai kristiani. *Critical thinking* membantu peserta didik menilai informasi dan alasan yang digunakan dalam proses tersebut, sedangkan guru PAK berperan mengarahkan pembelajaran melalui kegiatan aktif, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi iman. Teknologi digital dapat mendukung proses pencarian informasi, kolaborasi, dan refleksi. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merumuskan model pengembangan *problem solving* yang mengintegrasikan nilai kristiani, strategi guru PAK, pembelajaran aktif, *problem solving*, *critical thinking*, keputusan atau tindakan etis, dan karakter kristiani.

REFERENSI

Aseleo, Kurniawati, and others, ‘Membangun Resiliensi Digital Remaja Berbasis Model OTAK Dan Etika Kristen: Pengabdian Kepada Masyarakat Di SMTK Mardhi Wacana Alor , Nusa Tenggara Timur’, *Real Coster : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9.1 (2026): 20–36, doi:doi.org/10.53547/yshecm79

Astuti, Sinta Puji, Rudie, and Yoan Colina, ‘Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Mencegah Perundungan Dikelas X SMAN 4 Palangka Raya', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.03 (2026), doi:doi.org/10.23969/jp.v11i03.61541

Benyamin, Priskila Issak, Ucok P Sinaga, and Febie Yolla Gracia, 'Penggunaan Platform Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi', *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.1 (2021): 60–68, doi:doi.org/10.33541/rfidei.v6i1.85

Carney, Stephen, 'Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education', *Comparative Education*, 58.4 (2022): 186, doi:doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326

Christia, Verra Ria, and Sandra Rosiana Tapilaha, 'Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa', *ARASTAMAR Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan*, 1.2 (2025): 77–90, doi:https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i2.42

Daniel Nuhamara, *Pendidikan Agama Kristen* (Jurnal Info Media, 2020)

E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia, 2019)

Gomulya, Berny, *Problem solving and Decision Making for Improvement* (Gramedia Pustaka Utama, 2013)

Heluka, Elly, and Nelci Mbelanggedo, 'Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik', *Imitatio Christo Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2025): 76–92, doi:10.63536/imitatiochri

Kasingku, Juwinner Dedy, and Robert Siby, 'Guru Sebagai Fasilitator Pendidikan Agama Kristen Di Era Modern', *EDUKASIANA: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5.1 (2026): 279–287, doi:doi.org/10.56916/ejip.v5i1.2741

Kristiani, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, 'Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pembelajaran Di Era Digital', *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4.2 (2025): 146–159, doi:doi.org/10.53814/eleos.v4i2.133

Latupeirissa, Yunita, and Rheinhard David Sutrisno, 'Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Kristiani Siswa Di SMTK Firdaus Jayapura', *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6.3 (2026): 2144–2155, doi:doi.org/10.51878/secondary.v6i3.12134

Malo, Bonevasius Mario, Diana Yanni Ariswati Fallo, and Yonly A. Benufinit, 'Evaluasi Kemampuan Literasi Digitalsiswa Smp Kristen Citra Bangsa Kupang Dalam Membedakan Informasi Faktual Dan Hoaks Di Media Sosial Tiktok', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.04 (2025): 248–263, doi:doi.org/10.23969/jp.v10i04.35832

Manurung, Juan Andreas, and others, 'Pengaruh Model Pembelajaran *Problem solving*

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Di Kelas X SMA Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2024 / 2025', *Tri Tunggal :Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2.4 (2025): 255–265, doi:doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.716

Manurung, Lilis, 'Relevansi Nilai-Nilai Etika Kristen Dalam Pengambilan Keputusan Manajerial Di Lembaga Pendidikan', *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4.4 (2025): 7599–7606 <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3220>

Massang, Olivia, and others, 'Pendidikan Kristen Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Era Digital', *TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3.2 (2025): 261-275. <https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/533>

Mulyana, Agung, *Critical thinking: Menuju Berargumen Logis Dan Terstruktur* (Goresan Pena, 2025)

OECD, 'PISA 2022 Results (Volume I) The State of Learning and Equity in Education', *OECD Publishing*, 2023, 492, doi:doi.org/10.1787/53f23881-en

Pardede, Parlindungan, 'Berpikir Kritis Dan Kreatif Dalam Pendidikan Kristen', *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2016): 1–32 <https://e-journal.christianeducation.id/index.php/regulafidei/article/view/1>

Prakoso, Albrian Fiky, and others, *Mengenal Problem -Solving Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Dan Menengah: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif* (Academia Publication, 2024)

Purnomo, Catur Prio, and Mariyanti Adu, 'Integrasi Literasi Media Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Digital', *Jurnal Shanan*, 9.2 (2025): 225–45, doi:10.33541/shanan.v9i2.7324

Rambe, Arjunita, Ninik Indawatib, and Cicilia Ika Rahayu Nita, 'Analisis Pembelajaran Materi IPS Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri 1 Bungi', *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 20.1 (2026): 33–41 <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/13329>

Ritonga, Nova, and others, 'Implementasi Metode *Problem solving* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah', *Jurnal Shanan*, 5.1 (2013): 29–42, doi:doi.org/10.33541/shanan.v5i1.2622

Rumahorbo, Astrina Srikandi, and Yakobus Kristiyono, 'Strategi Guru PAK Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Digital', *Jurnal Teologi Nusantara*, 3.2 (2025): 75–83 <https://ojs.sttin.ac.id/index.php/jtn/article/view/38>

Sianipar, Desi, ed., *Inovasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Artificial Intelligence* (Widina Media Utama, 2024)

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Situmorang, Vinsesius M. Junior, Pedro Oktavian Samosir, and Ermina Waruwu, 'Penerapan Model *Problem* Based Learning(PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Agama Katolik Fase F Kelas XI-1 Di SMA Katolik 2 Kabanjahe', *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.03 (2026): 301 - 322. doi:doi.org/10.23969/jp.v11i03.56792

Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method, Ed. 2* (Rajawali Pers, 2021)

Sutrisno, Rheinhard David, 'Ketika Algoritma Mengajar: Pendekatan Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Media Digital', *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5.4 (2025): 933-946. doi:10.51878/educational.v5i4.7377

Sutrisno, Rheinhard David, Bing Yonas Kay Ull, and Samuel Linggi Topayung, 'Mengembangkan Paradigma Kepemimpinan Kristen Yang Selaras Dengan Pancasila Untuk Generasi Z', *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 7.1 (2026): 10–24, doi:doi.org/10.46445/jtki.v7i1.1101

Tamabitte, Selfin Yunus, 'Pendekatan Inquiry Sebagai Strategi Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Pengembangan Discernment Rohani Peserta Didik', *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8.2 (2026): 38-52 doi:doi.org/10.55606/corammundo.v8i2.634

Telaumbanua, Sozawato, Anita Telaumbanua, and Imelda Fau, 'Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital', *EDUKRIS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 01.02 (2025): 225–40, doi:doi.org/10.54793/edukris.v1i02.233

Tnunay, Paulus, and Noh Ibrahim Boiliu, 'Integrasi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen : Membentuk Karakter Dan Moral Kristiani Melalui Pendekatan Interdisipliner', *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6.2 (2025): 441–56 <https://ojs.stt-su.ac.id/index.php/immanuel/article/view/448>

Toisuta, Jakson Sespa, Yuli Pheanto, and Rosnia Pasaribu, 'Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Pembentukan Etika Digital Peserta Didik Di Era Media Sosial', *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan* Kristiani, 6.1 (2026): 45–63 <https://www.ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia/article/view/171>

Wiryadinata, Halim, and others, *Manajemen Pendidikan Agama Kristen Di Era Algoritma* (Widina Media Utama, 2026)

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)